

BAB II

LANDASAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

1. Upaya Guru PAI

a. Definisi Guru PAI

Jika kita mendefinisikan seorang guru, maka pengertiannya akan sangat luas sekali, karena memang guru adalah sosok yang sangat penting dan sangat berperan setelah kedua orang tua kita. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya sangat jauh dari harapan.¹ Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan layaknya profesi yang lainnya. Hal itulah nampaknya yang menjadi alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Guru merupakan sumber belajar yang utama, tanpa guru pembelajaran tidak akan berjalan dengan optimal.² Seseorang mungkin mampu belajar dengan otodidak (belajar sendiri) secara maksimal sehingga mencapai hasil yang maksimal, akan tetapi otodidak akan berbeda hasilnya dengan mereka yang juga sama-sama berusaha dengan maksimal di bawah bimbingan seorang guru.

¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) h. 1, perbandingan dengan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Tri Agenda Karya, 1993) h. 168

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) h. 39

Pendidik dalam pandangan Islam, ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik baik segi kognitif, afektif, psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³ Dari beberapa pengertian di atas maka menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.⁴

b. Peran Guru PAI

Dengan begitu peran seorang guru dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta membentuk karakter anak sangatlah penting dan berpengaruh. Tidak hanya itu saja sebagai guru sudah seharusnya menjadi sosok yang inspiratif bagi murid-muridnya. Guru inspiratif maksudnya ialah guru yang tidak hanya mengajar saja, tetapi juga mampu memberikan pengaruh ke dalam jiwa siswanya, dan lebih

³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010) h. 83

⁴ Abdul Majid, *PAI Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 130

jauh, mampu mengubah kehidupan para siswanya. Walaupun tentu saja, perubahan selanjutnya dalam kehidupan siswa setelah menamatkan jenjang sekolah tergantung kepada siswa itu. Ada yang menindak lanjuti spirit inspiratif ini, dan ada yang hanya mengenangnya saja. Akan tetapi, hal yang paling penting adalah spirit inspiratif ini memiliki makna yang sangat penting dalam mengantarkan perubahan. Mereka para guru inspiratif itu mungkin tidak menyadarinya akan tetapi para siswanya akan selalu mengenang jasa-jasanya.

Dengan gambaran tugas dan peran semacam ini, guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik.⁵ Dalam lembaga pendidikan formal, pendidik dapat berperan sebagai sosok yang serba tahu, terlebih dalam konteks pendidikan yang dimaknai sebagaii pewarisan budaya. Istilah yang sering muncul untuk memaknai bagaimana posisi dan peran pendidik tersebut adalah *“the teacher can do no wrong”*. Dalam pengertian ini pendidik diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan bahkan pengetahuan itu sendiri. dengan demikian, bagaimanapun keadaanya ia salah naif untuk salah dan dikritik. Otoritas ilmitu semua ada di

⁵ A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Cv. Aneka Ilmu, 2003) h. 72

tangan pendidik.⁶ Secara prinsip mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, akan tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif, dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan siswa cerdas dalam aspek intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna. Di sinilah letak pentingnya peranan seorang guru. Sehingga Bukan hal yang terlalu berlebihan jika ada penilaian bahwa berhasil atau tidaknya proses pendidikan tergantung kepada peranan guru. Walaupun peranannya sangat menentukan, namun harus disadari bahwasanya guru bukan satu-satunya penentu keberhasilan atau kegagalan pembelajaran. Sebab kegagalan atau keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, guru harus menghindari sikap merasa sebagai pihak yang paling berjasa dan paling menentukan dalam keberhasilan pembelajaran.

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang “*alim, wara’, shalih*, dan

⁶ Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h. 160

sebagai *uswah*” sehingga guru dituntut juga beramal shaleh sebagai aktuaisasi, dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat kelak. Oleh karena itu wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.⁷

Seiring perkembangan zaman, posisi dan peran guru juga mengalami perubahan. Otoritas guru semakin menyusut ditengah gerusan perubahan yang kian kompleks. Guru kini mengalami tantangan besar semakin hari semakin berat. Hal ini menuntun guru untuk senantiasa melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya. Tanpa usaha semacam ini, posisi dan peranan guru akan semakin terkikis. Jika seorang guru senantiasa memiliki spirit yang kuat untuk meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya, maka keberhasilan dalam menjalankan tugasnya akan lebih cepat tercapai, yaitu mampu melahirkan para siswa yang memiliki budi pekerti luhur, memiliki karakter sosial dan professional sebagaimana yang menjadi tujuan fundamental dari pendidikan. Adapun karakter pribadi dan sosial bagi seorang guru dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sikap, yaitu:

⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru ...*, h. 5

- 1) Guru hendaknya memiliki wawasan yang luas. Serta selalu mengikuti perkembangan *iptek*. Tidak hanya bagi murid, prinsip belajar sepanjang hayat juga harus berkembang bagi guru, dinamika dan perkembangan yang berlangsung begitu cepat ini membuat guru harus kreatif.
- 2) Apa yang disampaikan guru harus merupakan sesuatu yang benar dan memberikan manfaat.
- 3) Dalam menghadapi setiap permasalahan, seorang guru harus mengedepankan sikap yang objektif, yakni sikap bagaimana seharusnya dalam menghadapi segala persoalan secara proposional. Sikap emosional merupakan sebuah sikap yang kerap menjerumuskan seorang guru kepada subjektivitas. Sikap objektif penting dimiliki karena menjadikan guru mampu melihat, menyikapi, dan menghadapi segala persoalan dengan penuh kearifan.
- 4) Guru harus memiliki dedikasi, motivasi dan loyalitas yang kuat, supaya guru semakin berwibawa.
- 5) Kualitas dan kepribadian moral harus melekat pada diri seorang guru. Guru yang pandai tetapi tidak memiliki moral yang baik justru akan merusak citra guru.
- 6) Gejala *dehumanisasi* menunjukkan peningkatan secara signifikan dalam berbagai ranah kehidupan. Pada generasi muda ini, gejala ini menyebar terutama karena secara kejiwaan mereka belum memiliki

akar kepribadian yang kukuh. Selain mengajar tugas guru juga membangun watak siswa yang humanis. Karena watak yang humanis menjadikan seseorang menjadi pribadi yang toleran, pluralis, serta ramah.

7) Guru harus mengajar dengan tujuan yang jelas dan harus mengetahui dalam bentuk apakah tujuan itu terwujud.⁸

8) Guru harus mempunyai tanggungjawab keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.⁹

Dari pernyataan di atas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya seorang guru PAI memiliki peran penting yakni dan strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak berilmu serta sesuai dengan tujuan dari pendidikan. Peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap Sang Khalik Allah, sesama manusia dan lingkungannya.¹⁰ Oleh karena itu bapak dan Ibu guru khususnya pada mata pelajaran PAI sangatlah berperan dalam meningkatkan kualitas spiritual anak mencetak karakter pribadi anak yang berakhlak mulia berbudi luhur, serta berjiwa sosial yang tentunya tetap menjunjung tinggi nilai-nilai NKRI. Serta meluruskan jiwa dan tingkah laku anak

⁸ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000) h. 168

⁹ Suparlain, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikiayat, 2006) h. 1

¹⁰ Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada)h. 171

yang melakukan penyimpangan terhadap norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku.

c. Kompetensi Guru PAI

Bagi guru dalam konsepsi pendidikan Islam, sudah seharusnya memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental.¹¹ Dalam kompetensi jenis ini, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- 1) kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka bermusyawarah, disiplin dan lain-lain
- 2) kompetensi sosial-religius, yakni memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
- 3) Kompetensi profesioanal-religius, memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesioanal, yang di dasarkan atas ajaran Islam.

Sebagai manifestasinya, sekaligus pendukung pelaksanaan kompetensi tersebut, seorang guru perlu mengembangkan berbagai

¹¹ Naim, *Menjadi Guru...*, h. 61

keadaan yang kondusif bagi terwujudnya proses dan hasil pembelajaran. Beberapa keadaan yang dimaksud adalah:

1).Keteladanan atau percontohan.

Keduanya merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik dan sesuai tujuan pembelajaran. Pemberian contoh atau teladan harus dilakukan oleh seluruh pegawai yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan, yang meliputi guru, kepala usaha, staf tata usaha, pengawas dan lain-lain. Dalam hal ini guru adalah yang paling utama dan pertama yang berhubungan dengan siswa. Baik buruknya perilaku guru, apalagi guru agama akan sangat mempengaruhi pada siswa. Oleh karena itu keteladanan dari seorang guru menjadi hal yang sangat mutlak untuk dilakukan sebab guru yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi muridnya.

2). Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu upaya pendidikan yang pada dasarnya merupakan upaya menciptakan keadaan yang dapat mempengaruhi atau mengarahkan siswa untuk senantiasa menaati peraturan yang ditetapkan oleh sekolah. Untuk itu, guru agama dan seluruh pegawai (kepala sekolah, staf-stafnya) secara bersama-sama dan serempak dituntut mampu memberikan contoh sebagai sosok yang “berdisiplin” yang senantiasa berperilaku sesuai aturan atau tata tertib sekolah.

3). Membiasaan.

Merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pembiasaan siswa untuk berperilaku atau bertindak dengan tujuan pembelajaran atau tujuan sekolah. Dalam kegiatan ini, sekolah harus memerankan diri sebagai pusat atau pelaku kebudayaan. Sekolah dituntut memasyarakatkan, menanamkan, dan membangun nilai dan kebiasaan positif yang bermanfaat bagi kehidupan mereka kelak di masyarakat.

4). Pengondisian lingkungan

Pada dasarnya merupakan upaya merekayasa keadaan lingkungan sekolah sedemikian rupa menjadi keadaan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dapat di dapat diwujudkan melalui pewarnaan suasana yang berada di sekolah, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal sekolah.

Selain kompetensi tersebut seorang guru harus memiliki sifat yang positif menurut Abdurrahman al-Nahlawi, ada sepuluh sifat positif yang harus di miliki oleh guru yaitu:

- 1) Tujuan hidup, tingkah laku, dan pola pikir pendidik hendaknya bersifat *rabbani*, yaitu berdasar kepada Allah, menaati Allah, mengabdikan kepada Allah, mengikuti syari'at-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya.

2) Menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh ke-ikhlasan.

Pendidik dengan keluasan ilmunya hendaknya menjalankan profesinya hanya dengan maksud untuk mendapatkan ke-ridhaan Allah dan menegakkan kebenaran. Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ, وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى, فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا, أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا, فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya, "Sesungguhnya setiap amalan disertai niat. Dan sesungguhnya setiap orang hanya akan mendatkan apa yang ia niatkan. Barangsiapa hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau untuk wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia berhijrah kepadanya".

3) Menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh kesabaran,

karena tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan tergesa-gesa. Pendidikan tidak boleh menuruti hawa nafsu, dan ingin segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajaran itu diserap dalam jiwa anak.

4) Menyampaikan dengan penuh kejujuran

5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan, terus mengkaji dan mempelajarinya

6) Mampu dan menguasai beberapa metode pembelajaran, supaya anak tidak jenuh.

7) Memiliki kemampuan pengelolaan pembelajaran yang baik, tegas dalam bertindak, dan mampu meletakkan berbagai perkara dengan profesional.

- 8) Mampu memahami kondisi kejiwaan peserta didik yang selaras dengan tahap perkembangannya, agar dapat memperlakukan peserta didik sesuai kemampuan akal dan perkembangan psikologisnya.
- 9) Memiliki sikap tanggap dan responsif terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia, yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan, pola pikir peserta didik
- 10) Memperlakukan peserta didik dengan adil.

Dengan kompetensi-kompetensi yang sudah dijelaskan di atas, diharapkan tercapainya tujuan pembelajaran, dan sifat-sifat positif dalam kepribadiannya, diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta terhindar dari kesalahan ketika menjalankan tugasnya.

Dengan kompetensi yang dimilikinya, penciptaan keadaan yang memungkinkan bagi tercapainya tujuan pembelajaran, dan sifat-sifat positif dalam kepribadiannya, diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik, dan dapat terhindar dari kesalahan ketika menjalankan tugas.

2. Kenakalan Remaja

a. Definisi Remaja

Masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita, dan bagi pria antara umur 13-22 tahun. Sedangkan usia remaja sendiri dibagi menjadi dua yakni usia 12/13 – 21/22 tahun adalah masa

remaja awal, dan usia 17/18-21/22 tahun adalah masa remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat, saat ini individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, berarti pada saat mereka duduk di bangku sekolah menengah. Secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transportasi dari cara berfikir remaja memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol, dari semua periode perkembangan.¹² Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah bukan lagi termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja berada di antara anak-anak dan dewasa. Oleh karenanya remaja sering disebut sebagai fase "mencari jati diri". Hal ini dikarenakan remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu ditekankan di sini ialah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat

¹² Ali, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h. 9

potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Perkembangan intelektual yang terus menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal.¹³ Tahap ini memungkinkan remaja mampu berfikir secara abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan inilah yang membedakan antara fase remaja dengan fase-fase sebelumnya. Hal inilah yang dapat mempengaruhi kemajuan sebuah negara, negara yang maju terdapat pemuda-pemudi yang di dalamnya maju pula, karena kemajuan Negara ada di tangan pemudanya.¹⁴

b. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Membahas mengenai perkembangan tentu saja akan sangat berkaitan dengan pertumbuhan. Pertumbuhan ialah proses perubahan fisiologis, seperti halnya bertambahnya tinggi badan, berat badan, otot dan tulang semakin kuat, lingkaran tubuh menjadi lebih besar. Sedangkan perkembangan yang dimaksud ialah perubahan karakteristik yang khas dari gejala-gejala psikologis kearah yang lebih maju. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang saling berkaitan dan keduanya merupakan perubahan yang berasal dari dalam diri anak. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa faktor lingkungan tidak memegang peranan. Pertumbuhan dan perkembangan dapat dipercepat dengan rangsangan-rangsangan dari

¹³ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Rosanindo, 1989) h. 101

¹⁴ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h. 3

lingkungan dalam batas-batas tertentu. Perkembangan dapat dicapai karena adanya proses belajar dan proses belajar hanyalah mungkin berhasil jika ada kematangan. Misalnya seorang anak akan mampu belajar menulis jika otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna. Dari betapa pentingnya kesempatan ini maka, dengan demikian tugas dan perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugasnya ialah:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya.
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- 4) Mencapai kemandirian emosional.¹⁵
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- 7) Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan

¹⁵ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: PT Rajawali, 1986) h. 202

10) Memahi dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Maka dari itu tugas-tugas perkembangan remaja yang amat penting adalah mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks atau jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasikan nilai-nilai moral, dan merencanakan masa depan. Dewasa ini tidak sedikit remaja yang melakukan perbuatan antisosial maupun asusila karena tugas-tugas perkembangan tersebut kurang berkembang dengan baik. Mereka bahkan sering mengabaikan peran orang tua maupun gurunya karena mereka menganggap diri mereka sudah mampu.¹⁶

c. Bentuk Kenakalan Dan Latar Belakangnya

Kenakalan remaja dapat dilatar belakangi oleh dua kategori yakni masalah dari individu dan masalah dari kelompok. Masalah individu muncul karena dalam diri individu tersebut ada kebutuhan ingin diterima kelompok dan ingin mencapai harga diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi melalui cara-cara yang lumrah ditemui oleh masyarakat, maka individu yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara lain. selain itu kenakalan terkadang muncul dari sebab-sebab kegoncangan perasaan dari sebuah pertentangan karena ketidak serasian yang

¹⁶ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Iklas, 1993) H. 169

terdapat dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.¹⁷ Dengan perkataan lain individu akan berbuat tidak baik. Murid-murid yang tidak menaikkan statusnya dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungannya, biasanya akan mencari jalan lain, baik melalui tindakan untuk menarik perhatian yang aktif maupun yang pasif. Mencari perhatian yang aktif misalnya saja bergaya berlebihan, melawak, mengacau, menjadi anak nakal, sering bertanya atau rewel. Sedangkan yang mencari perhatian pasif seperti meminta tolong terus-terusan. Sedangkan perbuatan individu yang tidak baik tersebut dapat digolongkan menjadi empat:

- 1) Tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain. Misalnya berbuat lamban sehingga perlu mendapat pertolongan ekstra.
- 2) Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan. Misalnya, selalu mendebat, marah-marah, kehilangan kendali emosi, melanggar aturan-aturan penting di kelas.
- 3) Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain atau balas dendam. Seperti membuli, memukul, dan lain-lain.
- 4) Peragaan ketidak mampuan. Misalnya saja, menolak melakukan apapun karena khawatir gagal.

Sedangkan masalah kelompok dapat kita golongkan menjadi tujuh yaitu,

- 1) Kurangnya kesatuan

¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987) h. 69.

- 2) Ketidaktaatan terhadap standar tindakan dan prosedur kerja
- 3) Reaksi negativ terhadap pribadi anggota
- 4) Pengakuan kelas terhap kelakuan guru
- 5) Kecenderungan adanya gangguan
- 6) Ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan

Semangat juang yang rendah dan adanya sikap bermusuhan. Dalam penilaian terhadap remaja mau tidak mau harus diukur dari kebudayaan, norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakatnya, justru berbahaya, jika mencoba menilai tingkah laku remaja terlepas dari kaitannya masyarakat atau lingkungan sosial-budayanya. Menilai atau mendiagnosa kenakalan remaja hendaknya diperhatikan faktor kesenjangan dan kesadaran dari remaja tersebut. Selama remaja tidak sengaja, tidak sadar dan tidak tahu melanggar hukum dan tidak tahu pula konsekuensinya, maka ia tidak dapat digolongkan sebagai nakal.¹⁸Hal ini berbeda dengan Bimo Walgito seperti dikutip Sudarsono yaitu: tiap-tiap perbuatan, bila perbuatan itu dilakukan oleh seorang dewasa maka perbuatan itu melawan hukum yang dilakukan anak khususnya anak remaja.¹⁹Sebuah kenakalan pada diri remaja tentunya muncul karena dilatar belakangi oleh sesuatu. Karena hal ini tidak akan mungkin seorang anak menjadi nakal jika tidak ada sesuatu yang menyebabkannya.

¹⁸ Endang Ertiat Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h. 100

¹⁹Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) h. 5

Berikut ini beberapa unsur atau faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja diantaranya yaitu:

1) Rational Choice

Teori ini bertitik tolak pada faktor individu, bahwa kenakalan muncul atas dasar kemauan atas diri sendiri. misalnya, individu kurang mampu menyesuaikan diri, lemah pertahanan diri, kurangnya dasar-dasar keimanan pada diri sendiri.

2) Sosial Disorganization

Teori ini mengutamakan bahwa faktor budaya sebagai penyebab utama, yakni berkurangnya pranata masyarakat yang menjaga keseimbangan dalam masyarakat, misalnya orang tua yang menjadi sibuk dan tidak mau mengurus anak-anaknya, atau guru yang tidak memperhatikan keseluruhan muridnya karena kelebihan murid.

3) Strain

Menurut teori ini kenakalan remaja dikarenakan adanya tekanan yang besar misalnya adanya kemiskinan. Kondisi tempat tinggal yang tidak berkualitas, tidak nyaman dan tidak layak, akan memengaruhi remaja dalam menyikapi dan membangun hubungan dengan dunia sekitar. Bagi remaja yang hidup di tempat yang kumuh dan kotor kemungkinan besar mereka tidak akan nyaman tinggal di rumah sehingga akan melarikan diri dari kenyataan. Pada kondisi inilah remaja mudah tergiur untuk berbuat menyimpang

karena lepas dari norma dan pengawasan di rumah. Remaja yang merasa tidak dihargai, tidak dipahami, dan tidak diterima seperti apa adanya orangtua di rumah juga akan cenderung untuk lari dari situasi nyata. Dalam kondisi ini remaja yang secara psikologis mudah goyah dalam pendirian akan mudah terangsang untuk berperilaku menyimpang.

4) *Differential Association*

Teori ini mengungkapkan bahwasanya kenakalan remaja dikarenakan akibat dari salah bergaul. Oleh sebab itu maka orangtua lebih menyuruh anak-anaknya untuk bergaul dengan teman-teman yang rajin dan pandai ketimbang teman-temannya yang diangap nakal.

5) *Labelling*

Teori ini menyatakan kenakalan remaja disebabkan karena anak dicap nakal. Oleh karena itu jangan terlalu sering mengecap seorang anak tersebut nakal lebih baik memberi motivasi atau lebih mengarahkan skill yang dimilikinya.

6) *Male Phenomemon*

Teori ini percaya jika laki-laki itu lebih nakal daripada perempuan, sebab kenakalan memang sifat laki-laki atau karena Budaya maskulin menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.

Dari beberapa teori di atas memunculkan beberapa kenakalan remaja yang begitu meresahkan, yang seringkali kita jumpai dalam

media cetak maupun media elektronik. Jika dirangkum dalam garis besar di antaranya:

- 1) Aksi pencurian
- 2) Para remaja melakukan tindakan ini tanpa berfikir panjang, seolah-olah dalam benak mereka tidak ada lagi pembeda antara mana perbuatan yang baik dan manaperbuatan yang buruk.
- 3) Aksi pembunuhan
- 4) Aksi penipuan
- 5) Aksi perkelahian
- 6) Aksi penganiayaan dan kekerasan

Model kekerasan sering ditampilkan dalam bentuk mainan, biasanya orang tua salah kaprah dalam pengawasan, play station atau film-film gulat dapat mempengaruhi cara berfikir anak, sehingga mereka menjadi agresif

- 7) Pergaulan seks bebas
- 8) Penyalahgunaan narkoba
- 9) Tawuran

d. Menanggulangi Kenakalan Remaja

Pengelolaan siswa merupakan kegiatan atau tindakan guru dalam rangka menyediakan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan tersebut berupa tindakan yang berupa tindakan yang bersifat pencegahan atau tindakan yang bersifat korektif. Tindakan yang bersifat pencegahan atau (preventif) yaitu

menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio emosional sehingga terasa benar oleh siswa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Sedangkan tindakan yang bersifat korektif ialah tindakan terhadap tingkah laku yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Tindakan yang bersifat korektif terbagi menjadi dua, yakni tindakan yang harus segera diambil oleh guru pada saat terjadi gangguan (dimensi tindakan) dan penyembuhan (kuratif) terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut.

a) Usaha yang bersifat pencegahan

Tindakan pencegahan ialah tindakan yang dilakukan sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang yang mengganggu kondisi optimal berlangsungnya pembelajaran. Keberhasilan dalam tindakan tindakan pencegahan merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan kelas. Konsekuensinya adalah guru dalam menentukan langkah-langkah dalam pengelolaan kelas harus merupakan langkah yang efektif dan efisien untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam mengembangkan keterampilan mengelola siswa yang bersifat preventif, guru dapat menggunakan kemampuannya dengan cara:

- 1) Menunjukkan sikap tanggap, dalam tugas mengajarnya guru harus terlibat secara fisik maupun mental dalam arti guru selalu

memiliki waktu untuk semua perilaku peserta didik, baik peserta didik yang mempunyai perilaku yang positif maupun negatif.

- 2) Membagi perhatian, guru harus mampu memberi perhatian kepada semua peserta didik. Perhatian tersebut dapat bersifat visual maupun verbal.
 - 3) Memusatkan perhatian kelompok, memertahankan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan cara memusatkan kelompok kepada tugas-tugas dari waktu ke waktu.
 - 4) Memberikan petunjuk-petunjuk bagi siswa yang jelas
 - 5) Menegur siswa jika mereka berbuat menyimpang.
 - 6) Memberikan penguatan terhadap apa-apa yang telah dilakukan dan diperbuat oleh siswa baik itu berupa tindakan positif maupun negatif.
- b) Usaha yang bersifat penyembuhan

- 1) Mengidentifikasi masalah

Pada tahap ini guru harus mengenal dan mengetahui masalah-masalah yang bersangkutan dengan siswa, sehingga guru mampu mengetahui masalah yang melatar belakangi penyimpangan tersebut.

- 2) Menganalisis masalah

Pada langkah ini guru menganalisis penyimpangan peserta didik dan menyimpulkan latar belakang dan sumber-sumber dari

penyimpangan itu. Selanjutnya menentukan alternatif-alternatif penanggulangannya.²⁰

3. Upaya Guru Dalam Mengaggulangi Kenakalan Remaja

a. Memahami Penanganan Pada Remaja

Dalam usaha menanggulangi kenakalan remaja terdapat lima ketentuan yang harus dipenuhi oleh seorang guru PAI, diantaranya yaitu:

1) Kepercayaan

Remaja harus percaya kepada orang yang mau membantunya (orang tua, guru, psikologi, ulama, dan sebagainya), ia harus yakin bahwa orang yang membantunya ini tidak membohonginya. Jadi guru PAI harus mampu menyakinkan anak tersebut supaya tertanam kepercayaan kepada orang-orang di sekitar yang ingin membantunya.

2) Kemurnian hati

Remaja harus merasa bahwa penolong itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa syarat.

3) Kemampuan mengerti dan menghayati perasaan remaja

Guru hendaknya mampu mengerti perasaan remaja. Gunakan cara pandang yang objektif sehingga dapat terbangun empati saat menghadapi remaja.

²⁰ Majid, *PAI Berbasis...*, h.122

4) Kejujuran

Remaja mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan. Apa yang salah dikatakan salah, apa yang dikatakan benar katakan benar dengan kejujuran ini akan menumbuhkan kejujuran remaja kepada penolongnya.²¹

5) Mengutamakan persepsi remaja

Remaja akan memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri sehingga diperlukan kemampuan untuk memahami pandangan remaja, berikut perasaan yang ada dibalik pandangan itu, merupakan modal untuk membangun empati seseorang terhadap remaja.

b. Memahami Prosedur Umum Penanganan Remaja Bermasalah Disekolah

Dalam memahami prosedurnya ada dua pendekatan di antaranya yakni:

1) Pendekatan disiplin.

Menegakkan aturan atau tata tertib di sekolah sangat membantu anak untuk memberi efek jera. Sehingga anak-anak akan sadar dan akan kapok untuk mengulangnya lagi karena jika melanggar akan terkena sanksi.

²¹ Kartini Kartono, *Pantologi 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: Cv Rajawali, 1992) h. 21

2) Pendekatan bimbingan dan konseling

Pendekatan ini lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan perilaku yang menimbulkan masalah dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik konseling. Penangannya tidak menggunakan bentuk sanksi apapun, akan tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal, saling percaya antara konselor dan konseli, sehingga setahap demi setahap dapat memahami dan mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

4. Penelitian Terdahulu

Selama dalam penulisan ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa skripsi dan karya ilmiah yang ada, penulis belum pernah mendapatkan karya yang sama dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti. Namun terdapat sebagian karya ilmiah yang berkaitan membahas mengenai kenakala remaja, yaitu:

Pertama, Nur Setyanty Arif Novita, (2015) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Tulungagung, "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smp Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung*", skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mendapatkan data deskriptif. Pada dasarnya penelitian ini merupakan sebuah diskripsi mengenai upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa. Penelitian ini membahas beberapa faktor pendukung serta faktor penghambat guru PAI dalam mengatasi kenakalan

siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah terletak pada sistematika penulisan. Pada penelitian Nur Setyanty Arif Novita, sistematika pada bagian utama skripsi hanya sampai pada bab V sedangkan pada penelitian ini penulis menjabarkan hingga pada bab VI. Selain itu pada fokus penelitian dari peneliti sebelumnya, peneliti tersebut mencantumkan solusi dalam menghadapi hambatan kenakalan siswa di Di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung, sedang pada penelitian yang terbaru ini peneliti tidak mencantumkan solusi pada fokus penelitiannya.

Kedua, Muhammad Afif Affan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa SMAN 01 Jatinom", Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kali Jaga Yogyakarta, penggunaan pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi. Kemudian pemeriksaan data dilakukan dengan cara triangulasi. Sebenarnya dari hal tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, hanya saja sistematika penulisannya yang membedakan penelitian yang sekarang dengan penelitian yang disusun oleh Muhammad Afif Affan.

Ketiga, Ketiga, A. H. Warid, "Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Ramadhan Camp 2016 Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya", Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama

Islam Universitas Muhamadiyah Surabaya (2016), sangat jelas terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis akan lakukan, dimana pada penelitian ini ramadhan camp sebagai objek pusat dalam memberantas kenakalan remaja sedangkan pada penelitian ini penulis menitik beratkan pada guru PAI sebagai objek atau sasaran utama dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan oleh A. H. Warid ialah deskriptif kualitatif. Perbedaannya ialah pada penelitian ini kegiatan ramadhan *camp* lebih menjadi pusat perhatian peneliti pada penelitian ini karena dengan adanya kegiatan tersebut dianggap sebagai *manifestasi* untuk menanggulangi kenakalan pada remaja. Berbeda dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan sekarang yaitu pada penelitian ini peneliti lebih menjadikan guru PAI sebagai pelaku utama dalam menanggulangi kenakalan pada remaja.

Keempat, Nenda Muslihah, "*Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*", Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, (2016) persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini ialah sama-sama menggali data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Disamping itu saling memusatkan perhatian peneliti pada bagaimana cara menanggulangi kenakalan pada remaja hanya saja pada penelitian yang disusun oleh Nenda Muslihah menjadikan sekolah sebagai sasaran utama

dalam objek penelitiannya sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan ini lebih *spesifik* pada guru PAI.

Kelima, Riyan Hidayat, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanaggulangi Kenakaalan Siswa Di SMP Muhamadiyah Sumbang", Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto (2015) pada penelitin ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif hanya saja yang membedakan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan ialah pada sistematika penulisannya yakni pada bagian bab utama hanya terdiri dari lima bab saja. sedang pada penelitian ini penulis menjabarkan hingga bab VI.

Tabel 2.1

No	Nama peneliti, judul, dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Nur Setyanty Arif Novita, <i>“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smp Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung”</i> , Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Tulungagung, 2015.	Berupaya untuk menggali seBuah upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru PAI demi menanggulangi kenakalan remaja	Pada Fokus penelitian tertera solusi untuk mengatasi hambatan dalam upaya mengatasi kenalan siswa	Pada penelitian ini penulis mendeskripsikan upaya guru pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja
2	Muhammad Afif Affan, <i>“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa SMAN 01 Jatinom”</i> , Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016	Mengidentifikasi kasikan penyebab perilaku menyimpang pada siswa serta mendeskripsikan upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja	Perbedaan pada penelitian ini sangat nampak pada sistematika penulisan, yaitu pada bagian inti penyusunan penelitian ini hanya sampai pada bab IV	Pada penelitian ini penulis menitik beratkan pada upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja khususnya pada siswa usia SMP

3	A.H. Warid, “Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Ramadhan Camp 2016 Di Masjid Nasional Alakbar Surabaya”, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Surabaya, 2016	Berupaya dalam memberantas kenakalan remaja	Terdapat perbedaan pada variabel yaitu menggunakan variabel Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Ramadhan Camp	Penelitian yang akan peneliti tulis ini lebih fokus pada upaya guru PAI dalam menanggula ngi kenakalan remaja di sekolah (SMP Muallimin Wonodadi Blitar)
4	Nenda Muslihah, “Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja”, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016	Terdapat persamaan pada variabel bebas yakni sama-sama menitik beratkan pada bagaimana cara mengatasi kenakalan remaja	Penelitian ini mengupayakan bagaimana peran sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja	Peneliti lebih memfokuskan pada upaya guru PAI dalam menanggula ngi kenakalan remaja
5	Riyan Hidayat, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Smp Muhammadiyah Sumbang”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto, 2015	Titik fokus pada penelitian ini ialah pada guru pendidikan Agama Islam	Sistematika penulisan pada penelitian ini hanya sampai pada bab V	Pada sistematika penulisan yang akan peneliti lakukan khususnya pada bagian inti akan penulis jabarkan hingga sampai bab VI